

**HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI DENGAN
ORIENTASI ORANG TUA TERHADAP JENJANG
PENDIDIKAN ANAK**

**(Studi Keluarga Petani Kelapa Sawit Kelas Menengah ke Bawah dan
Menengah ke Atas di Desa Natar, Kabupaten Lampung Selatan)**

(Skripsi)

Oleh

PANDU MARGA RESTU



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

RELATIONSHIP STATUS WITH ECONOMIC AND SOCIAL ORIENTATION OF PARENTS OF CHILDREN EDUCATION LEVEL

(Palm Farmers Family Studies Middle Class to the Lower and Middle Class to Upper Natar Village, South Lampung)

By

PANDU MARGA RESTU

Student of Faculty of Social and Political Science in Lampung University

This study aims to analyze the relationship between socio-economic status with the orientation of parents towards education of children oil palm growers upper middle class to lower middle class. This study took place in the village Natar, South Lampung regency. In accordance with the problem and research objectives, this study used quantitative methods. The population is 60 people who are family smallholders comprised of 20 oil palm growers medium and 40 oil palm growers middleclass. The samples used were 60, where the total population is equal to the number of samples, because the population in this study is less than 100. The technique of data analysis using regression test used to see a significant relationship with the help of series statistical program (SPSS 16.0).

Based on the results of this study concluded that: a significant value between Socio-economic status of respondents with education level of children where the higher socio-economic status of the respondents, the education of children is also high. This is evident from the results of calculations of product moment, where r is bigger than r table with a confidence level of 99%. Anantara significant value orientation and parent respondents with children's education. Orientation where the higher the respondents' parents, the child's education tinggi. Hal also is evident from the calculation of product moment, r count is greater than r table with a confidence level of 99%.

Keywords : Farmer palm, quantitative descriptive, regression test.

HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI DENGAN ORIENTASI ORANG TUA TERHADAP JENJANG PENDIDIKAN ANAK

(Studi Keluarga Petani Kelapa Sawit Kelas Menengah ke Bawah dan Menengah ke Atas di Desa Natar, Kabupaten Lampung Selatan)

Oleh :

Pandu Marga Restu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan status sosial ekonomi dengan orientasi orang tua terhadap jenjang pendidikan anak petani kelapa sawit kelas menengah atas dengan kelas menengah bawah. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasinya adalah 60 orang yang merupakan keluarga petani kelapa sawit terdiri atas 20 orang petani kelapa sawit menengah kebawah dan 40 orang petani kelapa sawit menengah keatas. Sampel yang dipakai sebanyak 60 orang, dimana jumlah populasi sama dengan jumlah sampel, karena jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100. Teknik analisis data yang dipakai menggunakan uji Regresi untuk melihat hubungan yang signifikan dengan bantuan seri program statistik (SPSS 16.0).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : nilai signifikan antara Status Sosial ekonomi responden dengan jenjang pendidikan anak dimana semakin tinggi Status sosial ekonomi responden, maka jenjang pendidikan anak juga tinggi. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan product moment, dimana r hitung lebih besar dari pada r tabel dengan taraf kepercayaan 99%. Dan nilai signifikan anatara orientasi orang tua responden dengan jenjang pendidikan anak. Dimana semakin tinggi Orientasi orang tua responden, maka jenjang pendidikan anak juga tinggi. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan product moment, r hitung lebih besar dari pada r tabel dengan taraf kepercayaan 99%.

Kata kunci : Petani kelapa sawit, kuantitatif deskriptif, uji Regresi.

**HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI DENGAN
ORIENTASI ORANG TUA TERHADAP JENJANG
PENDIDIKAN ANAK
(Studi Keluarga Petani Kelapa Sawit Kelas Menengah ke Bawah dan
Menengah ke Atas di Desa Natar, Kabupaten Lampung Selatan)**

Oleh

Pandu Marga Restu

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

**: HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI
DENGAN ORIENTASI ORANG TUA
TERHADAP JENJANG PENDIDIKAN
ANAK**

**(Studi Keluarga Petani Kelapa Sawit
Kelas Menengah ke Bawah dan
Menengah ke Atas di Desa Natar,
Kabupaten Lampung Selatan)**

Nama Mahasiswa

: Pandu Marga Restu

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1016011018

Jurusan

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Drs. Gunawan Budi Kahono
NIP 19570512 198603 1 002

Dr. Hartoyo, M.Si.
NIP 19601208 198902 1 001

2. Ketua Jurusan Sosiologi

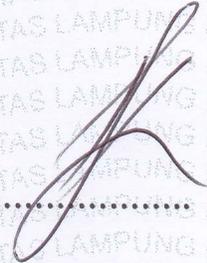
Drs. Susetyo, M.Si.
NIP 19581004 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

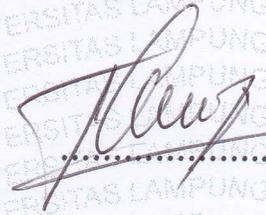
Ketua

: Drs. Gunawan Budi Kahono



Penguji Utama

: Dr. Hartoyo, M.Si.

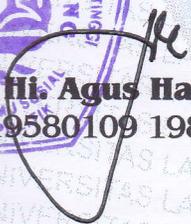


2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Drs. Hl. Agus Hadiawan, M.Si.

NIP. 19580109 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 Januari 2016

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 25 Januari 2016

Yang membuat pernyataan,



Pandu Marga Restu

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Pandu Marga Restu dilahirkan di Tanjung Karang Kota Bandar Lampung, pada tanggal 22 Oktober 1991. Anak pertama dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Ipda Eko Supriyanto dan Ibu Sujarwati.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis yaitu :

1. SD Negeri 4 Natar, Lampung Selatan diselesaikan tahun 2004
2. SMP Negeri 1 Natar, Lampung Selatan diselesaikan tahun 2007
3. SMA Negeri 1 Natar, Lampung Selatan diselesaikan tahun 2010

Padatahun 2010, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur Penelusuran Kemampuan Akademik dan Bakat (PKAB). Penulis pernah aktif di HMJ Sosiologi sebagai Kepala Bidang Minat dan Bakat periode 2012-2013. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yaitu pada bulan Januari sampai Febuari 2013 di Desa Gedung Batin Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Waykanan.

MOTO

Mimpi-mimpi kamu, cita-cita kamu, keyakinan kamu, apa yang kamu mau kejar, biarkan ia menggantung, mengambang 5cm didepan kening kamu jadi dia ngak akan pernah lepas dari mata kamu dan bawa mimpi serta keyakinan itu setiap hari, dan kamu lihat setiap hari, dan percaya bahwa kamu bisa.

- **Zafran 5cm**

PERSEMBAHAN

Dengan mengagungkan nama Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang,
kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang aku sayangi :

Ayahanda dan Ibunda tersayang

Ipda Eko Supriyanto dan Sujarwati

Adikku tercinta

Pertiwo Nugroho dan M. Faris Roshan

Kekasih Tercinta

Ayu Apriliani HS

Terima kasih atas segala cinta, pengorbanan, kesabaran,

keikhlasan, motivasi dan do'a yang tiada henti

dalam menanti keberhasilanku

Para pendidik yang telah membimbing, mengajarkan dan mendidik dengan ketulusannya

Sahabat, teman, dan almamater tercinta yang telah memotivasi dalam berpikir dan bertindak

serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat Ridho-Nya penulis dapat melalui segala hambatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Orientasi Orang Tua Terhadap Jenjang Pendidikan Anak”** (Studi Keluarga Petani Kelapa Sawit Kelas Menengah ke Bawah dan Menengah ke Atas di Desa Natar, Kabupaten Lampung Selatan), sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Universitas Lampung. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, mengingat keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis, untuk itu penulis dengan senang hati akan menerima saran maupun kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Namun terlepas dari keterbatasan tersebut penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Penulis yakin bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bimbingan, dorongan, nasihat, dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Gunawan Budi Kahono Selaku Pembimbing Skripsi dan Pembimbing Akademik, yang telah banyak memberikan waktu, motivasi,

ilmu, petunjuk, pengarahan, dorongan, bimbingan, serta kesabarannya dalam proses penulisan skripsi.

2. Bapak Dr. Hartoyo, M.Si selaku Dosen Pembahas Skripsi, yang juga telah banyak memberikan motivasi, petunjuk, pengarahan, serta kritikan dan saran kepada penulis.
3. Bapak Drs. Hi. Agus Hadiawan, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Susetyo, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi.
5. Bapak Drs. Ikram Baadillah, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi.
6. Seluruh Dosen di Jurusan Sosiologi FISIP Unila. Terimakasih atas semua ilmu yang sudah Bapak dan Ibu Dosen berikan, semoga ilmu yang diberikan selama penulis berkuliah di FISIP Sosiologi bermanfaat di masa depan serta bermanfaat bagi banyak orang.
7. Seluruh Staf Administrasi dan karyawan di FISIP Unila yang telah membantu melayani urusan administrasi perkuliahan dan skripsi.
8. Terima kasih kepada seluruh teman-teman Sosiologi 2010 yang seperti keluarga, dan geng's Sos. 2010 Bung Dani, Ardi, Kiyay, Panca, Baskara, Kang Zaqi, Aji, Ketut, Tomi, Cileng, Adi, Lanang, Nona, Adanthi, Anis, Bundo, Desi, Euis, Desti kalian sangat luar biasa sekali.
9. Terima kasih kepada teman-teman KKN Tematik Desa Gedung Batin Kabupaten Way Kanan yaitu Bang Iqbal, Bang Zaki, Bang Hafiz, Tia, Bunda Eka, Zelza, Intan, Yefi, Widya kita bersama dalam 40 hari perjuangan partner in crime!

10. Terima kasih kepada sahabat karib supranatural Ongo, Bace, Jendol, Bung Riko Gepeng, Jibon, Angop kecil, Adul, Kenyot, Anes, Kak Nae, Kak Odet, Kak dona, Koplak, Kiyay, Dwiki atas motivasi dan semangat kalian tak kan terlupakan salam tiga jari!

Bandar Lampung, 06 April 2016

Penulis

Pandu Marga Restu

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
SANWACANA	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Status Sosial Ekonomi Orang Tua.....	8
B. Kebutuhan Dasar Manusia.....	19
C. Motivasi Berprestasi.....	22
D. Peranan Pendidikan.....	24
E. Kerangka Pikir.....	25
F. Hipotesis.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian.....	31
B. Definisi Operasional Variabel.....	32
1. Konsep Dasar Petani.....	32
2. Tingkat Status Sosial Ekonomi Orang Tua.....	34
3. Orientasi Orang Tua Terhadap Pendidikan.....	35
4. Jenjang Pendidikan.....	37
C. Populasi, Sampel dan Informan.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Tehnik Pengolahan Data.....	39
F. Tehnik Analisis Data.....	41
BAB IV Gambaran Lokasi	
1. Sejarah Desa.....	42
2. Letak Geografis Desa.....	46
3. Gambaran Umum Masyarakat Desa.....	47
4. Bentuk Struktur Kepemerintahan Desa.....	48

BAB V Hasil Dan Pembahasan

1. Tabel Distribusi.....	50
2. Status Sosial Ekonomi.....	51
3. Orientasi Orang tua Terhadap Pendidikan Anak.....	61
4. Jenjang Pendidikan Anak.....	71

BAB IV PENUTUP

5.1. Kesimpulan.....	88
5.2. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Judul Halaman

Tabel 5.1. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Usia	49
Tabel 5.2. Distribusi Jawaban Responden Tingkat Pendidikan	50
Tabel 5.3. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Penhasilan.....	52
Tabel 5.4. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Kepemilikan lahan perkebunan kelapa sawit.....	54
Tabel 5.5. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Luas Tanah Garapan Perkebunan.....	55
Tabel 5.6. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Agama.....	56
Tabel 5.7. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	57
Tabel 5.8. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Status Kawin.....	58
Tabel 5.9. Distribusi Jawaban Responden Tentang Jumlah Anak Yang Bersekolah.....	58
Tabel 5.10. Distribusi Jawaban Responden Tentang Pendidikan Yang Dijalani Anak.....	59
Tabel 5.11. Distribusi Jawaban Responden Tentang Lama Tinggal Di Desa	60
Tabel 5.12. Distribusi Jawaban Responden Tentang Status Kepemilikan Rumah.....	61
Tabel 5.13. Distribusi Jawaban Responden Tentang Lama Bekerja Dalam Sehari	62
Tabel 5.14. Distribusi Jawaban Responden Tentang Hasil Panen Sawit Per Bulan	63
Tabel 5.15. Distribusi Jawaban Responden Tentang Alokasi Dana Yang Didapatkan Dari Perkebunan Kelapa Sawit	64
Tabel 5.16. Distribusi Jawaban Responden Tentang Kesulitan Dalam Hal Keuangan	65
Tabel 5.17. Distribusi Jawaban Responden Tentang Cara Mengatasi Kesulitan Keuangan Yang Pernah Dialami Responden	66
Tabel 5.18. Distribusi Jawaban Responden Tentang Hubungan Kekeluargaan Antara Masyarakat Desa	67
Tabel 5.19. Distribusi Jawaban Responden Tentang Hubungan Tolong Menolong Masyarakat Dalam Hal Keuangan	69
Tabel 5.20. Distribusi Jawaban Responden Tentang Orientasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak.....	71
Tabel 5.21. Distribusi Jawaban Responden Tentang Perlunya Penerapan Tentang Orientasi Pendidikan.....	72
Tabel 5.22. Distribusi Jawaban Responden Tentang Pentingnya Pendidikan	73
Tabel 5.23. Distribusi Jawaban Responden Tentang Perlunya Pendidikan Anak Setinggi Mungkin.....	74
Tabel 5.24. Distribusi Jawaban Responden Tentang Perlunya Anggaran Biaya Tersendiri Dalam Pendidikan	75

Tabel 5.25. Distribusi Jawaban Responden Tentang Rata-rata Biaya Per Bulan Untuk Pendidikan Anak	76
Tabel 5.26. Distribusi Jawaban Responden Tentang Prestasi Anak di Sekolah.....	77
Tabel 5.27. Distribusi Jawaban Responden Tentang Biaya Pendidikan Pada Saat Ini	78
Tabel 5.28. Distribusi Jawaban Responden Tentang Fasilitas Pendidikan di Desa.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya. Namun kehidupan dimulai di dalam lingkungan keluarga karena besar dan di didik di dalamnya. Tidak hanya pendidikan di dalam keluarga yang perlu tetapi pendidikan formal dan informal juga diperlukan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, budi pekerti, serta keterampilan yang diperlukan di dalam diri dan masyarakat.

Pada dasarnya pendidikan dilakukan dalam keluarga, dalam masyarakat dan melalui pendidikan sekolah. Karena setiap manusia bermula kehidupannya dengan dilahirkan ibunya dalam lingkungan keluarganya, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan di lingkungan keluarga menjadi landasan segenap usaha pendidikan sepanjang hidup manusia.

Bermula dari keluarga, nilai-nilai yang telah diberikan orang tua menjadi bekal bagi anak dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Dengan demikian pendidikan dalam keluarga berperan penting dalam membentuk kepribadian seorang anak. Selanjutnya, menanamkan pendidikan tidak hanya di lingkungan keluarga, namun dapat berkembang ke lingkup yang lebih luas lagi. Lingkungan masyarakat dan sekolah merupakan sarana yang dapat mendidik anak sekolah sebagai pendidikan formal dan lingkungan masyarakat sebagai pendidikan informal. Sekolah dapat menjadi tempat bagi seorang anak untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan lingkungan masyarakat merupakan suatu tempat bagi anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Saat sekarang ini biaya pendidikan sangat tinggi, hal tersebut mengakibatkan masyarakat khususnya keluarga yang kurang mampu sangat kesulitan untuk meningkatkan mutu pendidikan anak-anaknya. Akibat kekurangmampuan keluarganya dalam meningkatkan mutu pendidikan, maka tingkat kesejahteraan keluarga tersebut kurang baik. Berdasarkan UUD 1945 alenia IV yang bunyinya “.....mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia.....” ini menyiratkan bahwa salah satu tujuan negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini berarti bahwa yang berupaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang paling utama adalah negara atau pemerintah. Baik upaya melalui pendidikan ataupun pelatihan, upaya ini merupakan sarana penting untuk mengembangkan prestasi warga negara dan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik, disamping itu juga memberikan alternatif yang tepat untuk mengatasi masalah hidup dan kehidupan mereka.

Namun masih banyak masalah yang terjadi di Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan, seperti :

1. Masih banyak anak usia sekolah yang belum dapat menikmati pendidikan dasar 9 tahun (masih dibawah 80%, dari anak usia sekolah 7-12 tahun).
2. Tidak meratanya penyebaran sarana dan prasarana pendidikan/sekolah.
3. Tidak seragamnya dan masih rendahnya mutu pendidikan disetiap jenjang sekolah. Salah satu indikatornya, misalnya tingkat kelulusan UN masih rendah. Dari yang lulus, nilai UN yang diperoleh siswa juga masih rendah.
4. Masih sedikit sekolah yang mempunyai komputer dan internet, dan jika ada penggunaannya masih kurang optimal.

Sektor perkebunan merupakan salah satu ujung tombak dalam penanggulangan kemiskinan, pengembangan wilayah, dan pencegahan urbanisasi. Perkebunan kelapa sawit rakyat merupakan suatu areal kebun yang masing-masing berukuran sangat kecil (*small holdings*). Pada perkebunan kelapa sawit rakyat, keluarga merupakan prioritas utama dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit, dimana hasil dari perkebunan tersebut seutuhnya digunakan untuk kebutuhan terutama kebutuhan pendidikan bagi anak dan kelangsungan hidup keluarga. Keluarga menjadikan perkebunan kelapa sawit sebagai sumber pendapatan terbesar.

Dalam hal ini keluarga pada daerah perkebunan merupakan suatu keluarga yang disatukan oleh ikatan perkawinan, dimana keluarga ini bertempat

tinggal di daerah perkebunan. Keluarga di jajaran perkebunan umumnya memiliki lahan perkebunan yang dijadikan sebagai sumber penghasilan tetap, dimana hasil perkebunan tersebut menjadi lahan perekonomian keluarga. Ogburn dalam Khairuddin (1997, 48-49), mengungkapkan bahwa keluarga memiliki salah satu fungsi, yakni ekonomi, yaitu menjadi tempat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok terutama kebutuhan akan tanggung jawab pendidikan untuk anak. Demikian juga yang terdapat pada keluarga petani kelapa sawit di Desa Natar dimana, peran anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam mengelola lahan yang ada, sehingga kebutuhan akan pendidikan anak mereka dapat terpenuhi.

Dalam kaitannya, keadaan sosial-ekonomi suatu keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak-anak mereka. Dengan tercukupinya kebutuhan ekonomi keluarga secara materil, anak-anak akan mendapatkan kesempatan yang lebih luas dalam memperoleh pendidikan, karena pendidikan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Pendidikan seseorang akan mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga orang akan bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan. Selain itu, pendidikan juga akan memperoleh bekal berupa pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi kehidupan dimasa depan dengan relatif lebih baik dan juga untuk membentuk manusia yang mandiri serta berkepribadian.

Namun, seperti diketahui, tidak semua keluarga juga mampu untuk membiayai pendidikan anaknya. Misalnya masyarakat pedesaan khususnya pada masyarakat petani kelapa sawit yang hanya memiliki pendapatan tidak lebih dari untuk kebutuhan pokoknya saja, sehingga untuk biaya pendidikan anaknya perlu pertimbangan yang matang. Mungkin bagi petani yang hanya memiliki areal

perkebunan kelapa sawit kecil, hanya mampu menyekolahkan anaknya pada sekolah yang relatif murah atau bahkan petani tersebut tidak sanggup untuk menyekolahkan anaknya. Sementara bagi petani kelapa sawit yang memiliki areal perkebunan besar, lebih mudah untuk menyekolahkan anaknya dimanapun sang anak memintanya. Bahkan petani tersebut mampu untuk melanjutkan sekolah anaknya hingga ke perguruan tinggi.

Akan tetapi hal ini tidak dialami bagi semua keluarga yang ada di desa Natar, dimana terdapat juga fenomena yang berbeda pada daerah ini dengan asumsi yang lain dari masyarakat pada umumnya. Perlu kita ketahui bahwa lingkungan tempat tinggal suatu keluarga mempengaruhi pola berfikir orang tua dalam mendidik anaknya. Dimana keluarga petani kelapa sawit pada Desa ini memiliki pemikiran yang bertolak belakang dari fenomena yang terjadi pada saat ini. Bagi keluarga petani kelapa sawit yang memiliki areal perkebunan besar, pendidikan bukanlah prioritas utama dalam hidupnya. Seorang anak tidak perlu mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, karena mereka beranggapan bahwa hasil dari perkebunan kelapa sawit lebih mampu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sampai kepada keturunannya kelak. Sedangkan bagi keluarga petani kelapa sawit yang hanya memiliki areal perkebunan kelapa sawit kecil, lebih mengutamakan pendidikan anaknya, karena mereka beranggapan pendidikan dapat mengubah status sosial hidupnya. Dimana, seorang anak dituntut untuk bisa hidup lebih baik dari kehidupan keluarganya

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, adapun perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah status sosial ekonomi orang tua mempunyai hubungan positif dengan jenjang pendidikan anak?
2. Apakah orientasi orang tua mempunyai hubungan positif dengan jenjang pendidikan anak?
3. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan antara petani kelapa sawit kelas bawah dan menengah ke atas di Desa Natar dalam memanfaatkan hasil perkebunan kelapa sawit untuk memberikan pendidikan kepada anak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara status sosial dan orientasi orang tua dengan jenjang pendidikan anak.
2. Untuk mengetahui besarnya hubungan antara status sosial dan orientasi orang tua dengan jenjang pendidikan anak.

2. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi petani terkait yang ada di wilayah penelitian.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pendidikan anak dalam penghasilan keluarga petani kelapa sawit.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menarnbahkan pengetahuan pembaca mengenai manfaat pendidikan orang tua petani kelapa sawit dalam kegiatan perkebunan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Status Sosial Ekonomi Orang Tua

a. Pengertian Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Sebelum dijelaskan tentang pengertian dari status sosial ekonomi, maka terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian dari status, status sosial, dan status ekonomi.

1) Status

Masyarakat terbentuk dari individu-individu yang membentuk suatu masyarakat yang heterogen yang terdiri dari kelas sosial. Dengan adanya kelas sosial ini maka terbentuklah suatu lapisan masyarakat atau terbentuk masyarakat yang berstrata. Dengan adanya lapisan-lapisan dalam masyarakat, menjadikan seseorang sebagai anggota warga masyarakat mempunyai status atau bahkan berbagai status. Perbedaan kedudukan atau status yang dimiliki seseorang dari orang lain melahirkan adanya peran, hak, kewajiban, pola tingkah laku dan perolehan perlakuan yang berbeda pula. Beberapa ahli mendefinisikan status sebagai berikut:

a) Hendro Puspito (1989:103) istilah “status“ berasal dari bahasa latin “*stare*” yang artinya berdiri. Selanjutnya pengertian berdiri (status) sama dengan istilah “kedudukan”. Dapat di simpulkan bahwa ada beberapa gambaran bahwa seseorang adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sehubungan dengan orang lainnya atau masyarakat sekelilingnya dimana ia berada dan disitulah ia bergantung kepada orang-orang di sekitarnya. Dalam kultur masyarakat tradisional, kedudukan atau menyebutnya status merupakan hakekat yang paling dihargai dalam masyarkat pedesaan. Kedudukan itulah yang menjadikan seorang dalam komunitas masyarakat itu dihargai dan dihormati. Sebagaimana seorang RT dalam masyarakat desa, pemilihan ketua RT bukan saja dengan politik uang namun ketua yang terpilih merupakan orang yang paling dihargai dan disegani. Dalam struktur inilah masyarakat menentukan siapa yang berhak mendapat kedudukan tersebut.

b) Soerjono Soekanto (1996:42) memberikan “Tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang-orang lainnya dalam kelompok tersebut atau tempat suatu sehubungan dengan kelompokkelompok lainnya di dalam yang lebih besar lagi.” Dari pendapat Soerjono Soekanto dapat dijelaskan bahwa status atau kedudukan sosial artinya tempat seseorang secara umum di dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisnya dan hak-hak serta kewajibannya. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa status adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam kelompoknya yang membedakan martabat dari orang

satu terhadap lainnya. Status mempunyai dua aspek yaitu aspek struktural yang mengandung perbandingan tinggi rendah dan aspek fungsional yang berkaitan dengan peranan pada orang yang memiliki status tersebut.

2) Status Sosial Setelah dijelaskan pengertian dari status, berikutnya akan dibicarakan mengenai status sosial:

Gerungan (1996:72) bahwa yang dimaksud status sosial adalah setiap status dimana saling berhubungan antara manusia satu dengan manusia lain. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa status sosial adalah situasi dimana saling berhubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain di dalam lingkungannya, sehingga tercapai kehidupan sosial yang diinginkan. Dengan koneksitas antar individu menjadikan status sosial dalam masyarakat semakin saling berinteraksi dalam menjalain sebuah kehidupan manusia. Dari beberapa pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa status sosial adalah kedudukan individu dalam masyarakat hubungannya dengan orang lain atau kelompok lain sehingga tercapai kehidupan sosial yang diinginkan dalam menjalankan peran di masyarakat.

3) Status Ekonomi

Status ekonomi merupakan salah satu bentuk dari stratifikasi sosial dalam masyarakat. Stratifikasi sosial dalam masyarakat mencakup berbagai dimensi

antara lain berdasarkan usia, jenis kelamin, agama, kelompok etnis, kelompok ras, pendidikan formal, pekerjaan dan ekonomi.

a) Menurut Weber dalam Kamanto Sunarto (1999:112) kelas ditandai oleh beberapa hal, antara lain kelas merupakan sejumlah orang yang mempunyai persamaan dalam hal peluang untuk hidup atau nasib. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peluang untuk hidup orang-orang tersebut ditentukan oleh kepentingan ekonomi berupa penguasaan atas barang serta kesempatan untuk memperoleh penghasilan dalam pasaran komoditi atau pasaran kerja.

b) Menurut Soejono Sukanto (2004:49) status ekonomi ditunjukkan dalam sudut pandang keuangan masyarakat tempat tinggal objektik dalam kultur masyarakat tertentu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa status ekonomi adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat yang diukur berdasarkan kemampuan seseorang tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam beberapa daerah penghargaan pada kekayaan dan status ekonomi mempunyai kriteria tertentu. Belum tentu dalam suatu masyarakat, uang menjadi salah satu tolak ukur ekonomi, banyak di beberapa daerah kekayaan di ukur dari kreteria selain uang dan kepunyaan. Adapun beberapa kriterium tinggi rendahnya status sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah pekerjaan, besarnya anggota keluarga, pola konsumsi, keadaan rumah beserta perabotnya.

4) Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Berdasarkan pengertian tentang status sosial dan status ekonomi diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa status sosial ekonomi adalah kedudukan orang tua dalam hubungannya dengan orang tua lain atau masyarakat mengenai kehidupan sehari-hari dan cara mendapatkannya serta usaha memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

b. Tingkat Sosial Ekonomi Orang Tua

Dalam kehidupan di masyarakat kondisi sosial ekonomi masing masing keluarga tentu berbeda dengan lainnya. Tak ada lapisan masyarakat yang homogen atau serba sama. Dengan demikian bahwa di masyarakat terdapat lapisan-lapisan masyarakat yang dapat membedakan satu dengan yang lain. Berdasarkan pengertian tentang sosial dan status ekonomi diatas, maka status sosial ekonomi orang tua adalah kedudukan orang tua dalam hubungannya dengan orang tua lain atau masyarakat mengenai kehidupan sehari-hari dan cara mendapatkannya serta usaha memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Bahwa status sosial dan ekonomi dapat membedakan antara keluarga satu dengan keluarga lainnya. Menurut Soerjono Soekanto (2001 : 263), status sosial ekonomi seseorang di ukur dari :

1) Ukuran kekayaan

Ukuran kekayaan, merupakan harta benda atau materi yang dimiliki seseorang. Ukuran kekayaan tersebut dapat dilihat dari bentuk dan luas rumah yang

bersangkutan, luas kepemilikan tanah, kepemilikan barang berharga dan fasilitas yang dimiliki.

2) Ukuran kekuasaan

Ukuran kekuasaan, merupakan wewenang atau kewenangan seseorang yang dimilikinya karena kedudukan dalam masyarakat, lembaga atau suatu perusahaan yang dipimpinnya.

3) Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan, merupakan kewibawaan yang dimiliki oleh seseorang karena pembawaan atau kedudukan atau hal yang dianggap oleh orang lain sesuatu yang terpendang. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa pada masyarakat.

4) Ukuran ilmu pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan, merupakan sesuatu yang diperoleh seseorang melalui proses belajar dalam suatu pendidikan baik pendidikan formal, non formal, informal. Berdasarkan pendapat di atas, bahwa untuk mengukur tinggi rendahnya status sosial ekonomi orang tua adalah pendidikan orang tua, pekerjaan dan penghasilan orang tua, pemilikan barang atau kekayaan, jumlah anggota keluarga dan macam kebutuhan. Aspek – aspek tersebut tidak dapat berdiri sendiri, artinya bahwa untuk menetapkan tingkat atau status sosial ekonomi orang tua tidak hanya melihat satu aspek saja, melainkan kita harus menghubungkan satu aspek dengan

aspek lain. Pendidikan orang tua, tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki atau dicapai oleh orang tua dimungkinkan akan membawa pengaruh kepada anak-anaknya. Pekerjaan dan penghasilan orang tua menentukan terpenuhinya atau tidaknya kebutuhan keluarga. Sedangkan materi atau kekayaan merupakan petunjuk tingkat kemakmuran suatu keluarga.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi orang tua ada empat yaitu :

- 1) Pendidikan
- 2) Pekerjaan atau mata pencaharian
- 3) Penghasilan atau pendapatan
- 4) sosial

Uraian berikut merupakan penjelasan dari faktor yang menentukan status sosial ekonomi di atas:

- 1) Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar di dalam membentuk tingkah laku seseorang, karena salah satu faktor yang penting dari usaha pendidikan adalah pembentukan watak seseorang dimana watak seseorang akan berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi, biasanya memiliki intelektual yang lebih baik, dapat berfikir kritis yang akan memberikan prasyarat untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

2) Pekerjaan atau mata pencaharian

Pekerjaan merupakan suatu unit kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang di suatu tempat untuk menghasilkan barang atau jasa. Pekerjaan merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Adanya pekerjaan, maka seseorang akan mengharapkan pendapatan sehingga imbalan dari kerja seseorang dan merupakan penghasilan keluarga yang akan menghasilkan sejumlah barang yang dimilikinya. Pendapat Mulyanto Sumardi dan Hans-Dieter Evers (1982:323) mengemukakan bahwa pendapatan rumah tangga merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan dari sektor formal, setor informal, dan pendapatan dari sektor sub sistem. Menggolongkan jenis pekerjaan menjadi dua golongan yaitu pegawai negeri dan swasta dan non pegawai atau bukan pegawai. Adapun penjelasan dari masing-masing kelompok adalah sebagai berikut :

a) Pegawai negeri dan swasta

Pegawai negeri adalah “ mereka yang telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam peraturan perundang-undangan dan gaji menurut undang-undang yang berlaku”.

b) Non pegawai

Jenis pekerjaan nonpegawai adalah jenis pekerjaan selain pegawai. Dengan batasan dengan kriteria bahwa pekerjaan tersebut tidak membutuhkan kualifikasi atau standar pendidikan tertentu, tidak bernaung dibawah suatu instansi,

organisasi atau yayasan tertentu, tidak memerlukan jam kerja yang pasti, penghasilan yang diperoleh sifatnya hanya upah, tidak terikat adanya undang-undang atau peraturan tertentu. Misalnya kuli bangunan, buruh.

3) Penghasilan dan Pendapatan

Penghasilan atau pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang dari hasil sendiri yang dinilai dengan uang. Pendapatan atau penghasilan yang diterima oleh seseorang dapat diperoleh dari bermacam-macam sumber. Tiap-tiap keluarga dalam memenuhi kebutuhannya memerlukan pendapatan yang sumbernya berbeda-beda dengan yang lainnya. Kemajuan ilmu pengetahuan di segala bidang menyebabkan tidak terhitungnya jumlah pekerjaan yang ada dalam masyarakat. Dimana masing-masing pekerjaan memerlukan bakat, keahlian atau kemampuan yang berbeda untuk mendudukinya. Distribusi pendapatan dalam suatu Negara akan berpengaruh besar pada munculnya golongan-golongan berpenghasilan rendah, golongan berpenghasilan menengah dan golongan berpenghasilan tinggi.

Menurut Badan Pusat Statistik (2009) tingkat pendapatan dapat dikelompokkan menjadi empat golongan yaitu :

- (a) Golongan sangat tinggi : lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan
- (b) Golongan tinggi : Rp 2.500.000,00 s/d Rp 3.500.000,00 per bulan
- (c) Golongan sedang : Rp.1.500.000,00 s/d Rp 2.500.000,00 per bulan
- (d) Golongan rendah : kurang dari Rp 1.500.000,00 per bulan

4) Sosial

Kedudukan sosial dalam masyarakat mempunyai peranan yang penting dalam membentuk tingkah laku, cara bersikap seseorang. Kedudukan sosial juga dapat mempengaruhi cara pandang orang pribadi seseorang. Sosial yang dimaksud dilihat dari kedudukan seseorang dalam suatu pekerjaan yang dimiliki atau yang dilakukan. Jika seseorang tersebut sebagai pemilik atau kepala dalam suatu pekerjaan, orang tersebut dapat memiliki kekuasaan dan wewenang lebih dari bawahnya. Orang tersebut lebih dihormati dan mempunyai wibawa yang terpuja. Jika hanya sebagai bawahan kemungkinan orang memandangnya biasa saja. Demikian pula kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat di lingkungan tempat tinggal, jika orang tua memegang peranan penting dalam organisasi kemasyarakatan seperti RW, RT dan sebagainya, jika mendapat kedudukan sebagai ketua, maka orang tua lebih mendapat kehormatan yang tinggi dibandingkan anggota-anggotanya.

Kriteria di atas didasarkan pada suatu pertimbangan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempunyai kecenderungan untuk mempengaruhi bidang lainnya, misalnya seseorang yang berpendidikan tinggi akan cenderung untuk menduduki jabatan atau kedudukan yang lebih tinggi pula. Dengan jabatan yang tinggi maka seseorang juga akan mendapatkan imbalan yang tinggi, sehingga pendapatan atau kekayaannya akan semakin bertambah. Selain pendapatan tinggi, seseorang akan mendapatkan kehormatan yang tinggi dari pada anggotanya. Dengan demikian aspek-aspek tersebut tidak dapat berdiri sendiri, artinya untuk menetapkan tingkat

atau status sosial ekonomi seseorang tidak hanya dapat dilihat dari satu aspek saja, melainkan harus menghubungkan antara aspek yang satu dengan aspek yang lain.

d. Penggolongan Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Menurut Soerjono Soekanto (1996:283) “ Pembagian pelapisan sosial ekonomi dalam masyarakat terbagi menjadi tiga golongan yaitu lapisan atas, lapisan menengah, lapisan bawah”. Adapun penggolongan status sosial ekonomi berdasarkan kelas sosial ekonomi yang ada dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

1) Kelompok Sosial Ekonomi Atas

Yang termasuk dalam kelas ini adalah orang tua yang dapat memenuhi hidup keluarganya baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder, bahkan dapat memenuhi kebutuhan yang tergolong mewah. Lapisan ekonomi mampu terdiri dari pejabat pemerintah, para dokter, dan kelompok profesional lainnya “.

2) Kelompok Sosial Ekonomi Menengah

Orang tua yang termasuk dalam kelompok ini adalah orang tua yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan penghasilan keluarga secara ketat terhadap kebutuhan yang dianggap penting. Lapisan ekonomi menengah terdiri dari alim ulama, pegawai dan kelompok wirausaha.

3) Kelompok Sosial Ekonomi Bawah

Kelompok yang termasuk kelas ini mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk kebutuhan yang paling sederhana kadang-kadang masih dapat terpenuhi, akan tetapi ada pula sebagian keluarga dari kelas ini yang tidak dapat memenuhinya. Lapisan ekonomi miskin terdiri dari para buruh tani, buruh bangunan, buruh pabrik dan buruh-buruh yang sejenis.

B. Kebutuhan Dasar Manusia

Teori kebutuhan Maslow merupakan konsep aktualisasi diri yang merupakan keinginan untuk mewujudkan kemampuan diri atau keinginan untuk menjadi apapun yang mampu dicapai oleh setiap individu (Maslow, 1988 : 39). Kehidupan keluarga petani kelapa sawit memiliki keinginan untuk mewujudkan impian-impianya melalui anak. Kebutuhan akan prestise/pengharagaan dari orang lain sangatlah diinginkan.

Abraham Maslow menerangkan lima tingkatan kebutuhan dasar manusia adalah sebagai berikut :

1. *Basic needs* atau kebutuhan fisiologi, merupakan kebutuhan yang paling penting seperti kebutuhan akan makanan. Dominasi kebutuhan fisiologi ini relatif lebih tinggi dibanding dengan kebutuhan lain dan dengan demikian muncul kebutuhan-kebutuhan lain.
2. *Safety needs* atau kebutuhan akan keselamatan, merupakan kebutuhan yang meliputi keamanan, kemantapan, ketergantungan, kebebasan dari rasa takut,

cemas dan kekalutan; kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas kekuatan pada diri, pelindung dan sebagainya.

3. *Love needs* atau kebutuhan rasa memiliki dan rasa cinta, merupakan kebutuhan yang muncul setelah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan keselamatan telah terpenuhi. Artinya orang dalam kehidupannya akan membutuhkan rasa untuk disayang dan menyayangi antar sesama dan untuk berkumpul dengan orang lain.
4. *Esteem needs* atau kebutuhan akan harga diri. Semua orang dalam masyarakat mempunyai kebutuhan atau menginginkan penilaian terhadap dirinya yang mantap, mempunyai dasar yang kuat yang biasanya bermutu tinggi akan rasa hormat diri atau harga diri dan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan ini di bagi dalam dua peringkat :
 - a. Keinginan akan kekuatan, akan prestasi, berkecukupan, unggul, dan kemampuan, percaya pada diri sendiri, kemerdekaan dan kebebasan.
 - b. Hasrat akan nama baik atau gengsi dan harga diri, prestise (penghormatan dan penghargaan dari orang lain), status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian dan martabat.
5. *Self Actualitation needs* atau kebutuhan akan perwujudan diri, yakni kecenderungan untuk mewujudkan dirinya sesuai dengan kemampuannya (Maslow, 1988 : 39).

C. Motivasi Berprestasi

Dalam hidup ini setiap orang pastilah memiliki tujuan – tujuan yang hendak dicapai. Mereka yang sekolah memiliki target agar dapat nilai baik dan lulus dengan baik, mereka yang berusaha juga memiliki target agar usahanya lancar dan menghasilkan keuntungan, dan mereka yang bekerja berharap dapat menempati posisi yang strategis dan mendapatkan gaji yang memadai. Namun tidak semua keinginan itu dapat terwujud sesuai dengan apa yang diharapkan. Motivasi berprestasi berasal dari kata motiv, dimana “motiv dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”. Sementara itu motivasi juga mempunyai peranan yang penting dalam menimbulkan gairah, merasa tenang dan bersemangat belajar untuk mencapai tujuan, yaitu prestasi yang tinggi.

M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa :

“motivasi adalah “pendorongan” yaitu suatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu hingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Tujuan motivasi adalah menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu hingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu” (Purwanto, 1997 : 141).

Berbagai keinginan atau kebutuhan akan memunculkan dorongan. Dorongan ialah desakan yang alami untuk memuaskan kebutuhan – kebutuhan hidup dan merupakan kecenderungan untuk mempertahankan hidup. Adanya pemuasan kebutuhan individu menimbulkan suatu motivasi bagi individu tersebut diantaranya kebutuhan akan prestasi, kebutuhan akan kekuasaan dan kebutuhan afiliasi. Namun terkadang kita melihat ada orang – orang yang bisa berhasil dalam

waktu yang singkat dan ada pula mereka yang justru belum bisa berhasil dalam waktu yang singkat. Memang banyak variabel yang menentukan hal itu semua, variabel itu adalah yang berkaitan dengan motivasi individu.

Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung menjadi lebih pintar sewaktu mereka dewasa, namun perbedaan motivasi berprestasi individu sudah dapat diketahui sejak seseorang berusia lima tahun dan yang menyebabkan perbedaan tersebut adalah hubungan antara orangtua dengan anak.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, yaitu:

1. Keluarga dan Kebudayaan

Motivasi berprestasi seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti orangtua dan teman.

2. Konsep Diri

Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berfikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam tingkah laku.

3. Jenis Kelamin

Prestasi yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak para wanita belajar tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada diantara para pria yang disebut dengan motivasi menghindari kesuksesan.

4. Pengakuan dan Prestasi

Individu akan lebih termotivasi untuk bekerja lebih keras apabila dirinya merasa diperdulikan atau diperhatikan oleh orang lain.

Pada dasarnya motivasi mengandung tiga komponen pokok yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia. Apabila ketiga komponen tersebut dirinci lebih lanjut dapat memberikan gambaran bahwa :

- a. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan individu memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
- b. Motivasi juga mengarahkan dan menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap tujuan.
- c. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan interaksi, arah dorongan dan kekuatan-kekuatan individu (Purwanto, 1996 : 71).

Untuk dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat menumbuhkan motivasi berprestasi bagi orang tua maupun anak tersebut, maka faktor-faktor motivasi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

1. Motivasi Intrinsik yaitu sesuatu perbuatan memang diinginkan karena seseorang senang melakukannya. Dalam hal ini, motivasi datang dari dalam diri orang itu sendiri. Seseorang senang melakukan suatu perbuatan demi perbuatan itu sendiri. Dengan kata lain orang tua senang jika anaknya memperoleh pendidikan setinggi mungkin. Sehingga motivasi untuk menyekolahkan anaknya timbul dari dalam dirinya

sendiri dan bukan karena orang lain. Terdapat beberapa komponen dari motivasi intrinsik antara lain:

1. Dorongan ingin tahu
 2. Tingkat aspirasi
2. Motivasi Ekstrinsik yaitu sesuatu perbuatan yang dilakukan atas dorongan atau perasaan dari luar. Orang melakukan perbuatan itu karena ia didorong atau dipaksa dari luar. Seseorang menyibukkan diri dalam suatu kegiatan demi memperoleh ganjaran materil tertentu untuk dirinya. Motivasi ini salah satu strategi orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Dimana keinginan seorang anak untuk sekolah termotivasi dengan adanya ganjaran-anjuran yang berupa hadiah yang dapat menjadi dorongannya untuk sekolah.

D. Peranan Pendidikan

Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di dalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian terbuka kesempatan untuk meningkat ke golongan sosial yang lebih tinggi. Pendidikan dilihat sebagai kesempatan untuk beralih dari golongan yang satu ke golongan yang lebih tinggi. Dikatakan bahwa pendidikan merupakan jalan bagi *mobilitas sosial*. Pada jaman dahulu keturunanlah yang menentukan status sosial seseorang sukar ditembus karena sistem golongan yang ketat.

Dengan memperluas dan meratakan pendidikan diharapkan dicairkannya batas-batas antara golongan-golongan sosial. Diharapkan bahwa kesempatan belajar yang sama membuka jalan bagi setiap anak untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Diwajibkan belajar atau pendidikan universal memberikan pengetahuan atau keterampilan yang sama bagi semua anak dari semua golongan sosial. Pendidikan diperoleh dari keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar. Pendidikan disekolah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang dapat menjadi pedoman hidup seorang anak untuk mencapai kesuksesan. Pendidikan bertujuan untuk membekali setiap anak agar masing-masing dapat maju dalam hidupnya mencapai tingkat yang setinggi-tingginya. Akan tetapi sekolah sendiri tidak mampu meniadakan batas-batas tingkatan sosial itu, oleh sebab itu banyak daya-daya diluar sekolah yang memelihara atau mempertajamnya. Sehingga pendidikan luar sekolah juga mempengaruhi keberhasilan seorang anak.

E. Kerangka Pikir

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, peneliti bermaksud meneliti tentang gambaran kehidupan sosial ekonomi petani kelapa sawit maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan menyelidiki segi-segi kehidupan sosial dan ekonomi petani kelapa sawit. Merujuk pada Melly G. Tan (1977 : 41) maka keadaan sosial ekonomi itu mencakup 3 (tiga) aspek yaitu : *pekerjaan, pendidikan dan penghasilan*. Dari itu akan terlihat bagaimana cara mereka menjalani kehidupan dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki, cara mengalokasikan penghasilan sehingga dapat terus survive.

Dalam pengaturan ekonomi keluarga, terutama pada masyarakat tradisional yang lebih diutamakan adalah kebutuhan pokoknya. Mereka banyak mengesampingkan kebutuhan-kebutuhan yang lainnya. Namun dari fenomena yang terjadi para petani kelapa sawit menghabiskan keuntungannya untuk membeli lahan baru, guna memperluas areal perkebunannya. Karena pada dasarnya keluarga yang memiliki areal perkebunan yang lebih luas dianggap sebagai orang yang terpandang dan keluarga tersebut menjadi lebih disegani.

Ada banyak dimensi yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan stratifikasi sosial yang ada dalam suatu kelompok sosial (komunitas), salah satunya yaitu dimensi kekayaan seperti pada kepemilikan tanah (rumah, sawah, atau perkebunan). Menurut teori fungsional dasar, terjadinya stratifikasi sosial karena adanya kepentingan fungsional dan kekurangan yang bersifat relatif. Stratifikasi sosial adalah sebuah konsep yang menunjukkan adanya perbedaan atau pengelompokan suatu kelompok sosial secara bertingkat. Stratifikasi sosial diperlukan dan dikehendaki oleh suatu masyarakat yang kompleks yang berorientasi pada kemajuan. Adanya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Tetapi ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Terjadinya lapisan sosial atau kelas-kelas sosial dalam masyarakat pedesaan didasarkan atas kepemilikan tanah, (Soerjono Soekanto, 1990: 253).

Hal ini sangat tampak jelas bagi kehidupan para petani kelapa sawit di pedesaan. Dengan demikian telah terbagi dua kelas dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pedesaan tersebut. Yaitu kelas atas dan kelas bawah. Dalam

stratifikasi sosial terwujud unsur status sosial dan peranan sosial. Status sosial atau kedudukan sosial adalah tempat dimana seseorang dalam suatu sistem sosial sehubungan dengan orang-orang lainnya dalam sistem sosial atau hasil dari penilaian orang lain terhadap diri seseorang dengan siapa ia berhubungan. Seseorang dikatakan berada pada status sosial yang tinggi karena orang-orang lain menempatkan dia pada tempat yang lebih tinggi dari dirinya atau lebih berharga dari dirinya. Sedangkan peranan sosial merupakan perilaku normatif seseorang karena kedudukannya atau sebagai pola perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan status yang disandangnya dalam sistem tertentu. Dengan demikian, status sosial dan peranan sosial seseorang ditandai atas sesuatu yang berharga dari dirinya sehingga orang lain dapat menempatkan dirinya di tempat yang lebih tinggi dari masyarakat lainnya.

Dalam stratifikasi ini, faktor ekonomi merupakan faktor utama atau dominan yang timbul di masyarakat pedesaan. Hal ini dibedakan karena kesempatan yang dimilikinya dalam bidang ekonomi. Kesempatan-kesempatan itu antara lain dapat dilihat dalam pendapatan yang diperoleh oleh suatu keluarga dan kekayaan yang dimilikinya yang dapat dipergunakan sewaktu-waktu untuk meningkatkan kehidupan ekonominya. Seseorang dikatakan berhasil apabila sudah meraih keberhasilan dalam meningkatkan ekonomi keluarganya. Misalnya saja pada masyarakat pedesaan, dapat dikatakan orang yang duduk dilapisan atas jika memiliki lahan pertanian atau pengetahuan yang tinggi dan sebaliknya bagi posisi kelas bawah tidak mempunyai lahan pertanian dan berpendidikan rendah.

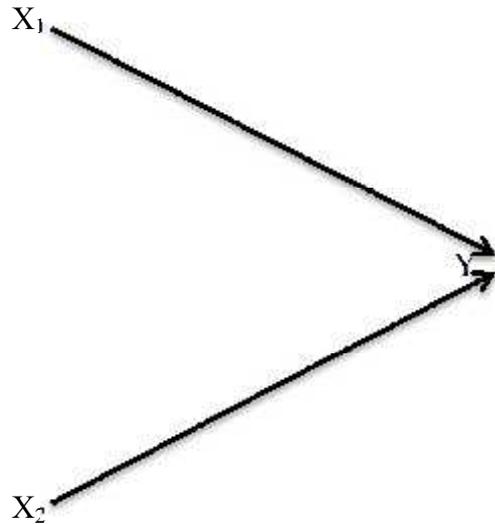
Popkin dalam Heddy (2003: 31-32) beranggapan bahwa :

“seorang petani pertama-tama memperhatikan kesejahteraan dan keamanan diri dan keluarganya. Apapun nilai-nilai dan tujuan hidupnya dia akan bertindak ketika dia memperhitungkan kemungkinan memperoleh hasil yang diinginkan atas dasar tindakan-tindakan individual. Kedua, hubungan petani dengan orang lain tidak selalu didasarkan atas beberapa prinsip moral yang umum, tetapi pada kalkulasi apakah hubungan-hubungan semacam itu akan dapat menguntungkan diri dan keluarganya atau malah merugikan”.

Kebanyakan rumah tangga petani hidup begitu dekat dengan batas-batas subsistensi dan menjadi sasaran-sasaran permainan alam serta tuntutan-tuntutan dari pihak luar, maka mereka meletakkan landasan etika subsistensi atas dasar pertimbangan prinsip *safety first* (dahulukan selamat). Maksudnya bahwa para petani lebih memperhatikan kegagalan apa yang akan dihadapi dan berusaha untuk menghindarinya karena dapat berakibat menghancurkan kehidupan mereka. Mereka tidak terlalu mementingkan keuntungan yang besar dengan mengambil resiko yang berat (Damsar, 2002: 99).

Dengan kalimat lain, suatu keluarga lebih termotivasi dalam melihat kegagalan yang pernah dialaminya. Hal ini menjadi suatu acuan orang tua dalam meningkatkan nilai pendidikan anak-anaknya. Mc Clelland (dalam Suwarsono 1991: 8), menegaskan bahwa keberhasilan ekonomi baik individu atau kelompok tidak hanya ditentukan oleh indikator-indikator ekonomi semata, tetapi perlu dilakukan pengujian bahwa indikator lain yaitu semangat atau yang disebut dengan faktor internal, yakni pada nilai-nilai motivasi yang sesungguhnya mendorong untuk mengeksploitasi peluang dalam meraih kesempatan.

Skematika Hubungan Antar Variabel



Keterangan

Dimana :

- X1 adalah variabel pengaruh “Status Sosial Ekonomi”, Status sosial ekonomi mempunyai hubungan dengan jenjang pendidikan anak. semakin tinggi tingkat status sosial ekonomi seseorang, maka semakin tinggi pula jenjang pendidikan anak.
- X2 adalah variabel pengaruh “Orientasi orang tua” orientasi orang tua mempunyai hubungan dengan jenjang pendidikan anak semakin tinggi tingkat orientasi orang tua maka semakin tinggi pula jenjang pendidikan anak.
- Y Adalah variabel terpengaruh, Jenjang Pendidikan Anak.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuannya, atau merupakan salah satu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian, (Prasetyo,

2005: 76). Berdasarkan penjelasan teori diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho: Tidak ada hubungan antara status sosial ekonomi dan orientasi orang tua terhadap jenjang pendidikan anak dalam keluarga petani kelapa sawit kelas menengah atas dengan kelas menengah bawah.

Ha: ada hubungan antara status sosial ekonomi dan orientasi orang tua terhadap jenjang pendidikan anak dalam keluarga petani kelapa sawit kelas menengah atas dengan kelas menengah bawah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui hubungan status sosial ekonomi dan orientasi pendidikan orang tua dengan jenjang pendidikan anak di Desa Natar. Tipe penelitian ini merupakan penelitian yang bertipe deskriptif (menggambarkan), yakni jenis penelitian yang berupaya menggambarkan suatu fenomena atau kejadian dengan apa adanya (Moeloeng, 2006: 5), hal tersebut didasarkan karena penelitian ini menghasilkan data-data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati, adapun tujuannya adalah untuk menggambarkan secara tepat mengenai suatu keadaan dan gejala kelompok tertentu.

Penelitian ini ditekankan pada metode kuantitatif deskriptif yang menekankan proses penelitian dari pada hasil penelitian, sehingga bukan kebenaran mutlak yang dicari tetapi pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang objek yang diteliti. Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai apakah ada hubungan status sosial ekonomi dan orientasi pendidikan orang tua dengan jenjang pendidikan anak. Melalui proses pembagian kuesioner kepada aktor-aktor yang terkait serta data-data lainnya yang peneliti dapatkan.

B. Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.1

No.	Variabel	Definisi	Cara Pengukuran	Kategori	Skala
1	Status Sosial Orang tua	kedudukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari dan cara mendapatkannya serta usaha memenuhi kebutuhan hidup keluarganya	Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> • Tinggi • Sedang • Rendah 	ordinal
2	Orientasi Orang tua	Merupakan bentuk motivasi dan keinginan orang tua dalam pendidikan anak	Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> • Tinggi • Sedang • Rendah 	ordinal
3	Pendidikan	Jenjang pendidikan anak responden	kuesioner	Pendidikan dasar (SD,SMP,SMA, dan PT)	Ordinal

1. Konsep Dasar Petani

Petani adalah seseorang atau rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian. Dari segi penghasilan pendapatan petani sangat relatif sesuai dengan harga pasar hasil produksi yang tak menentu dan mayoritas petani adalah keluarga yang bisa digolongkan sebagai masyarakat ekonomi menengah ke bawah sesuai dengan luas lahan yang dimiliki dan ditunjang oleh berbagai faktor-faktor produksi pertanian lainnya.

Petani sebagai manusia umumnya terikat pula oleh ikatan masyarakat lingkungan. Masyarakat merupakan sumber kesentosaan petani yang menolong dalam menghadapi masalah-masalah kritis dan membantu menyelesaikan

pekerjaan-pekerjaan usahatani dan kerumahtanggan yang lain. Untuk itu setiap langkah kegiatan petani diperlukan persetujuan sosial terlebih dahulu, seperti tradisi, adat istiadat, agama, kepercayaan, dan lain-lain. Dalam kegiatan pembinaan dan penyuluhan hal-hal tersebut tidak boleh diabaikan.

Pengalokasian Hasil Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2005:32), alokasi dana merupakan suatu penentuan banyaknya biaya yang disediakan oleh keluarga untuk keperluan dalam kehidupan sebuah keluarga.

Dalam penelitian ini pengalokasian hasil kelapa sawit diperuntukkan pada :

1. Pemenuhan kebutuhan pokok keluarga
2. Pemenuhan biaya pendidikan anak
3. Pemenuhan kebutuhan biaya kesehatan keluarga
4. Dan bantuan sosial lainnya terutama bagi kehidupan masyarakat setempat, misalnya pada pembangunan rumah ibadah dilokasi tersebut.

- Keluarga petani kelapa sawit kelas menengah atas

Keterangan : bahwa yang termasuk dalam kategori keluarga ini yaitu keluarga yang memiliki lahan perkebunan kelapa sawit 6-10 Ha dan memiliki pekerja/buruh kurang lebih 6 orang.

- Keluarga petani kelapa sawit kelas menengah bawah.

Keterangan: bahwa yang termasuk dalam kategori keluarga ini yaitu keluarga yang memiliki lahan perkebunan kelapa sawit 1-5 Ha dan umumnya keluarga ini mempunyai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan keluarga.

2. Tingkat Sosial Ekonomi Orang Tua

Dalam kehidupan di masyarakat kondisi sosial ekonomi masing masing keluarga tentu berbeda dengan lainnya. Tak ada lapisan masyarakat yang homogen atau serba sama. Dengan demikian bahwa di masyarakat terdapat lapisan-lapisan masyarakat yang dapat membedakan satu dengan yang lain. Berdasarkan pengertian tentang sosial dan status ekonomi diatas, status sosial ekonomi orang tua adalah kedudukan orang tua dalam hubungannya dengan orang tua lain atau masyarakat mengenai kehidupan sehari-hari dan cara mendapatkannya serta usaha memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Di sini dapat digaris bawahi bahwa status sosial dan ekonomi dapat membedakan antara keluarga satu dengan keluarga lainnya. Menurut Soerjono Soekanto (2001 : 263), status sosial ekonomi seseorang di ukur dari :

1) Ukuran kekayaan

Ukuran kekayaan, merupakan harta benda atau materi yang dimiliki seseorang. Ukuran kekayaan tersebut dapat dilihat dari bentuk dan luas rumah yang bersangkutan, luas kepemilikan tanah, kepemilikan barang berharga dan fasilitas yang dimiliki.

2) Ukuran kekuasaan

Ukuran kekuasaan, merupakan wewenang atau kewenangan seseorang yang dimilikinya karena kedudukan dalam masyarakat, lembaga atau suatu perusahaan yang dipimpinnya.

3) Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan, merupakan kewibawaan yang dimiliki oleh seseorang karena pembawaan atau kedudukan atau hal yang dianggap oleh orang lain sesuatu yang terpandang. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa pada masyarakat.

4) Ukuran ilmu pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan, merupakan sesuatu yang diperoleh seseorang melalui proses belajar dalam suatu pendidikan baik pendidikan formal, non formal, informal. Berdasarkan pendapat di atas, bahwa untuk mengukur tinggi rendahnya status sosial ekonomi orang tua adalah pendidikan orang tua, pekerjaan dan penghasilan orang tua, pemilikan barang atau kekayaan, jumlah anggota keluarga dan macam kebutuhan. Aspek – aspek tersebut tidak dapat berdiri sendiri, artinya bahwa untuk menetapkan tingkat atau status sosial ekonomi orang tua tidak hanya melihat satu aspek saja, melainkan kita harus menghubungkan satu aspek dengan aspek lain. Pendidikan orang tua, tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki atau dicapai oleh orang tua dimungkinkan akan membawa pengaruh kepada anak-anaknya. Pekerjaan dan penghasilan orang tua menentukan terpenuhinya atau tidaknya kebutuhan keluarga. Sedangkan materi atau kekayaan merupakan petunjuk tingkat kemakmuran suatu keluarga.

3. Orientasi Orang Tua Terhadap Jenjang Pendidikan Anak

Dalam sebuah keluarga, yang berfungsi untuk memberikan pendidikan awal bagi seorang anak adalah ayah dan ibu, karena ada pertalian darah secara

langsung dan keluarga bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya, dimana pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran (kegiatan) yang sadar akan tujuan penting bagi perkembangan anak. Secara umum tujuan pendidikan dapat dikatakan membawa anak ke arah tingkat kedewasaan, yang artinya membawa anak untuk dapat berdiri sendiri (mandiri) di dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat (Jalaluddin, 1997: 119).

Dalam menaikkan skala kebutuhan berprestasi, Abraham Maslow lebih menekankan dari lingkungan keluarga, khususnya pada tahapan pembimbingan anak, yakni:

1. Hendaknya orang tua lebih menggunakan metode dalam memberikan dorongan dan hubungan yang hangat dalam sosialisasi dengan anak-anak mereka serta memberikan pelatihan ajaran cukup terhadap anak-anak mereka.
2. Orang tua hendaknya membimbing mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran anak-anak mereka.
3. Orang tua hendaknya menentukan standar motivasi yang tinggi pada anak-anaknya, misalnya melalui pengharapan agar anaknya memiliki prestasi yang gemilang dan pekerjaan yang mapan serta sukses dalam berkarier.

Selanjutnya, pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di dalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian

terbuka kesempatan untuk meningkat ke golongan sosial yang lebih tinggi. Pendidikan bertujuan untuk membekali setiap anak agar masing-masing anak dapat maju dalam hidupnya mencapai tingkat yang setinggi-tingginya.

Oleh sebab itu nilai pendidikan menjadi tolak ukur bagi setiap individu untuk meningkatkan status sosialnya. Pendidikan menjadi motivasi utama setiap keluarga. Meningkatnya status sosial seseorang bisa dipengaruhi oleh tingginya tingkat pendidikan dan juga dapat dipengaruhi dari tingkat pendapatan.

4. Jenjang Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tingkat kemampuan seseorang dan pengembangan kepribadian pada lembaga formal atau didalam sekolah yang didasarkan pada ijazah terakhir yang dimilikinya, Dalam hal ini yaitu pendidikan yang pernah ;ditempuh oleh masyarakat dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Menurut Undang-Undang no.2 tahun 1999, pengukuran jenjang pendidikan formal digolongkan menjadi 4 (empat) yaitu:

1. Tingkat pendidikan sangat tinggi, yaitu pernah menempuh pendidikan Perguruan Tinggi.
2. Tingkat pendidikan tinggi, yaitu pendidikan SLTA/ sederajat
3. Tingkat pendidikan sedang, yaitu pendidikan SMP/ sederajat
4. Tingkat pendidikan rendah, yaitu pendidikan SD/ sederajat

C. Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

Populasi adalah keseluruhan gejala/satuan yang ingin diteliti, (Prasetyo, 2005: 119). Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah para keluarga yang memiliki perkebunan kelapa sawit di Desa Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dan dianggap dapat menggambarkan populasinya. Dalam penelitian ini populasi penelitian sebanyak 60 orang yang merupakan keluarga petani kelapa sawit yang terbagi atas:

1. Petani kelapa sawit yang menengah ke bawah yang berjumlah 20 orang.
2. Petani kelapa sawit yang menengah ke atas yang berjumlah 40 orang.

Dengan demikian sampel yang dipakai dalam penelitian ini sebanyak 60 orang, dimana jumlah populasi sama dengan jumlah sampel, karena jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100, (Arikunto, 2002: 112). Penetapan jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah dengan mengambil pendapat dari suharsini Arikuntoro yang mengatakan bahwa apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua. Sedangkan apabila jumlah subyeknya besar diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka besarnya sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah sejumlah 60 keluarga.

Dalam praktek penelitian sering dijumpai populasi yang tidak homogen. Makin heterogen suatu populasi makin besar pula perbedaan sifat antara lapisan-lapisan tersebut. Presisi dan hasil yang dapat dicapai dengan menggunakan suatu metode

pengambilan sampel, antara lain dipengaruhi oleh derajat keseragaman populasi yang bersangkutan. Untuk dapat menggambarkan secara tepat mengenai sifat-sifat populasi yang heterogen, maka populasi yang bersangkutan harus dibagi-bagi dalam lapisan (strata) yang seragam, dan dari setiap lapisan dapat diambil secara acak. Dalam sampel berlapis, peluang untuk terpilih antara satu strata dengan yang lain mungkin sama, mungkin pula berbeda.

Oleh karena itu Teknik sampling yang digunakan adalah stratified random sampling, dengan langkah-langkah sebagai berikut. :

1. Membagi populasi kedalam sub-sub populasi menurut tingkat pendidikannya.
2. Selanjutnya dari setiap sub populasi tadi diambil sub sampel.
3. Sub sampel tadi ditarik dengan cara random yang menggunakan undian sehingga apabila sub sampel dari setiap kategori tingkat pendidikan itu terjamin, akan menjadi sampel dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar-benar sesuai dengan hal yang berhubungan dengan penelitian ini, maka pengumpulan data ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Observasi Langsung

Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung dilapangan dengan mencatat secara sistematis terhadap komponen-komponen yang sedang diteliti.

2. Kuesioner

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya.

E. Teknik Pengolahan Data

Selain memperoleh data-data dari lapangan, maka data-data tersebut diolah melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Tahap Editing

Dalam tahap ini data yang telah didapat dari lapangan di koreksi dan diperbaiki sehingga menjadi lebih sempurna. Dalam tahap ini yang perlu diperhatikan adalah :

- a. Lengkap tidaknya pengisian alat ukur data
- b. Keterbatasan tulisan
- c. Kejelasan makna jawaban
- d. Kejelasan dan kesesuaian jawaban
- e. Relevan jawaban
- f. Keseragaman satuan data

2. Tahapan koding

Merupakan tahap dimana kita mengkategorikan data yang didapat dari lapangan, lalu memberikan kode-kode dan memindahkan kedalam buku kode.

3. Penentuan data variabel

Dalam penentuan data variabel ini data yang masuk kita bagi lagi menurut variabel yang akan kita analisis.

4. Penentuan metode tabulasi

Dalam hal ini untuk memudahkan dalam menganalisis data maka dalam penelitian ini digunakan metode tabulasi langsung dengan menggunakan tabel sheet.

F. Tehnik Analisa Data

Bogdan dan Biklen, (dalam Moleong, 2006: 248) menjelaskan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Untuk melihat dan menguji hipotesis komparatif dua sampel independen dapat digunakan rumus T-test, yaitu:

$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$	KETERANGAN : \bar{x}_1 = Rata-rata sampel 1 \bar{x}_2 = Rata-rata sampel 2 s_1 = Simpangan baku sampel 1 s_2 = Simpangan baku sampel 2
s_1^2 = Varians sampel 1 s_2^2 = Varians sampel 2 r = Korelasi antara dua sampel	

BAB IV

Gambaran Lokasi

A. Gambaran Umum Daerah penelitian

1. Sejarah Desa Natar

Desa Natar yang masih merupakan hutan belantara dibuka pada tahun 1803 dipimpin oleh dua orang bersaudara yaitu: Tuan Raja Lama dan Tuan Dulu Kuning, keduanya termasuk salah satu keturunan Ratu Balau. Pada masa Ratu Balau sedang jaya, wilayahnya berada dibukit Singgalang yaitu suatu bukit dekat Way Lunik antara Teluk Betung Panjang. Pada mulanya kurang lebih tahun 1801 masuklah pemerintah penjajah Belanda kedaerah Lampung, tujuan Belanda antara lain ingin menguasai atau merebut Keratuan Balau. Tetapi semua keturunan dan ahli waris Ratu Balau tidak mau dijajah oleh Belanda pada masa itu kemudian Ratu Balau sempat melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda, namun karena merasa tidak mungkin mampu melawan penjajah Belanda, maka keturunan dan ahli waris keturunan Balau terpaksa mengungsi ketempat lain, sebagian pindah dan menetap di Desa Kediaman sekarang, dan yang sebagian lagi pindah dan menetap di Natar sekarang. Jadi pada waktu itu ada dua tempat yang dijadikan untuk mengungsi dari gangguan para penjajah Belanda.

Adapun nama Natar, diberi atas kesepakatan dan persetujuan dari dua orang bersaudara tersebut diatas, karena pada waktu itu setelah dicari kesana kesini lokasi yang tepat dan cocok untuk tempat tinggal akhirnya ditemukanlah daerah yang rata, yaitu stasiun PJKA sampai Way Rumbay sekarang. Maka dalam bahasa daerah Ratu sama dengan datar atau natar. Setelah hutan belantara itu dibuka oleh para keturunan Keratuan Balau, semakin lama penduduk semakin bertambah dikarenakan semakin banyaknya para pendatang dari daerah lain yang ingin menetap atau tinggal di Natar untuk melakukan roda kehidupan. Dengan adanya hal tersebut maka diundanglah para penyimbang-penyimbang adat Pepadun, yaitu Pubian Telu Suku guna menghadiri peresmian kampung Natar pada tahun 1811. sebagai tanda peresmian dan sekaligus penghormatan kepada penyimbang-penyimbang adapt Pubian Telu Suku, maka Tuan Raja Lama dan Tuan Dulu Kuning beserta semua ahli warisnya memotong kerbau sebanyak 41 ekor. Selain itu untuk lebih jelas diketahui bahwa yang turut serta membuka Desa Natar atau kampung Natar itu adalah terdiri dari suku-suku sebagai berikut:

1. Buay Kuning Balau
2. Buay Kuning Gedong
3. Rulung Tanoh Bin
4. Rulung Bujung
5. Buay Pemuka Pati

Kelimitya membuat suatu kesepakatan sekaligus menyimpulkan Pantun Tiuh Adat yaitu “ Dalam Basa Kemala Lain Sai Tali Naggai Lom Sikam Bintang Lima Sepakai Jekni Pesai”. Pada tahun 1917 Pemerintah Belanda membuat jalan kereta api dan jalur wilayahnya membelah Desa Natar (waktu itu masih memakai kampung Natar), maka pada tahun itu pula bergeserlah ketempat Desa Natar yang sekarang.

Dalam ketentuan administratif pemerintah waktu itu Desa Natar adalah merupakan Bandar Natar, pada tahun 1925 berubah menjadi Distrik IV Natar, dan pada tahun 1945 berubah lagi menjadi Asisten Wedana Natar, kemudian tahun 1960 berubah menjadi Kecamatan Natar. Namun untuk lokasi pembangun kantor camat yaitu di Merak Batin, karena ditempat itu ada tanah bekas asing yaitu Cina.

Wilayah Desa Natar ini dibatasi oleh 4 Desa lainnya, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Merak Batin, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pemanggilan, kemudian disebelah timur berbatasan dengan Desa Merak Batin dan Sidosari, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Negeri Sakti dan Negeri Ratu. Adapun mengenai luas wilayah Desa Natar mempunyai luas kurang lebih 1615 hektar. Masyarakat desa Natar rata-rata bekerja pada sektor perkebunan,

peternakan dan menjadi pedagang atau buruh bangunan. Dimana lahan perkebunan sangatlah luas.

Dalam sejarah kepemimpinan di Desa Natar, sudah beberapa kali terjadi pergantian Kepala Desa, yaitu:

1. Tahun 1901-1903 dijabat oleh Pangeran Dulu Kuning
2. Tahun 1903-1905 dijabat oleh Dalom Mak isah
3. Tahun 1905-1910 dijabat oleh Kepala Hukum
4. Tahun 1910-1915 dijabat oleh Tuan Rejo
5. Tahun 1915-1917 dijabat oleh Sutan Lanang
6. Tahun 1917-1926 dijabat oleh Kepala Sangun Ratu
7. Tahun 1926-1928 dijabat oleh Tuan Raja (untuk kedua kali)
8. Tahun 1928-1935 dijabat oleh Kepala Sanggun Ratu (untuk kedua kali)
9. Tahun 1935-1944 dijabat oleh Pangeran Bandar
10. Tahun 1944-1948 dijabat oleh Suatan Ratu Sebujung
11. Tahun 1948-1961 dijabat oleh Ilyas Sutan Ratu Hukum
12. Tahun 1961-1964 dijabat oleh Wagimun
13. Tahun 1964-1977 dijabat oleh Sukur Sutan Ngemum
14. Tahun 1977-1979 dijabat oleh A. Razak Sutan Niti Hukum
15. Tahun 1979-1984 dijabat oleh Radiman
16. Tahun 1984-1992 dijabat oleh Yakub Ad Gelar Pangeran Adiksutan
17. Tahun 1992-2001 dijabat oleh Yakub Ad Gelar Pangeran

Adikusutan (untuk yang kedua kali dilantik tanggal 28 Juli 1993)

18. Tahun 2002- 2007 dijabat oleh Suparyono

19. Tahun 2007-2012 dijabat oleh M.Arif,S.Pdi.St.Perwira

20. Tahun 2012 sampai sekarang dijabat oleh Edi Swasempodo

Kepemimpinan Desa Natar sudah berganti-ganti sebanyak 20 kali kepemimpinan, namun diantara Kepala Desa lain yang mempunyai masa jabatan yang paling lama yaitu oleh bapak Yakub Ad Gelar Pangeran Adik Sutan, kepemimpinan bapak Yakub tersebut dikenal sangat tegas dan disiplin dalam melakukan atau menjalankan roda pemerintahan desa, sehingga pada masa kepemimpinan bapak Yakub Desa Natar adalah Desa yang patut dicontoh oleh Desa lain karena sistem administrasinya berjalan dengan sempurna dan pelayanan birokrasinya pun sangat memuaskan masyarakat.

2. Letak Geografis Desa

Wilayah Desa Natar ini dibatasi oleh 4 Desa lainnya, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Merak Batin, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pemanggilan, kemudian disebelah timur berbatasan dengan Desa Merak Batin dan Sidosari, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Negeri Sakti dan Negeri Ratu. Adapun mengenai luas wilayah Desa Natar mempunyai luas kurang lebih 1615 hektar.

3. Gambaran Umum Masyarakat Desa Natar

Penelitian ini difokuskan pada Dusun 1 Desa Natar yang kepala dusunnya adalah bapak Zakaria. Masyarakat desa Natar khususnya Dusun 1 sebagian besar penduduknya adalah suku Lampung. Pada umumnya masyarakat desa Natar untuk memenuhi kebutuhannya mereka bekerja sebagai buruh. Dilihat dari pekerjaannya dan hasil wawancara penulis dengan masyarakat dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Natar dusun 1, tingkat kesadaran mereka terhadap pendidikan masih kurang. Hal itu mungkin disebabkan tingkat ekonomi yang rendah dan rendahnya tingkat kesadaran terhadap pentingnya pendidikan. Tetapi jika dilihat dari struktur bangunan rumah masyarakat setempat dapat dikatakan tingkat ekonomi mereka sudah cukup baik dibuktikan dengan bentuk bangunan yang sebagian besar sudah permanen.

Menurut data yang kami dapat, Desa Natar berpenduduk dengan jumlah total 14.368 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 7189 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 7178 jiwa. Dengan kepadatan penduduk 872 per km. Desa Natar rata-rata bekerja pada sektor perkebunan, peternakan dan menjadi pedagang atau buruh bangunan.

4. Bentuk Struktur Pemerintahan Desa

Desa Natar dipimpin oleh seorang kepala desa yaitu bapak Edi Swasempodo. Dalam pelaksanaan roda pemerintahan kepala desa dibantu oleh para perangkat desa yang terdiri atas: sekdes, beberapa kepala urusan (KAUR) dan beberapa kepala dusun. Berikut bentuk struktur pemerintahan desa Natar.

Struktur organisasi Pemerintahan Desa Natar berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan No.29 Tahun 2000 tentang Susunan Organisasi Pemerintahan Desa dala Kabupaten Lampung Selatan.

Adapun susunan Pemerintah Desa Natar adalah :

- Kepala Desa : Edy Swasempodo
- Sekretaris Desa : Wiryo Sudarmo
- Kaur Pemerintahan : Nasir Hasanudin
- Kaur Pembangunan : Nurmilawati
- Kaur Umum : Salimah
- Kaur Kesra : Hertati
- Kaur Keuangan : Suharyati
- Bendahara : Suharyati

Ketua BPD Desa Natar : A.Rakhim,
 Wakil ketua BPD : M. Sugiono
 Sekretaris BPD : Edy Rahmat.

Anggota BPD 10 orang : Syi Armi Tambuh, Syamsul Hadi, Musnawi BBA, Ali Gatmir, Syahrini L, S. Poniman, Marsudi, Harto, Baheran dan Suratno

Kepala-kepala Dusun Desa Natar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

- Kadus I	Bapak Zakaria	Natar II
- Kadus II	Bapak Priyanto	Sindang Sari
- Kadus III	Bapak Timan	Takwa Sari
- Kadus IV	Bapak Puryono	Sari Rejo
- Kadus V	Bapak Poniran	Marga Takwa
- Kadus VI	Bapak Ngadiono	Sukarame
- Kadus VII	Bapak Sutrisno	Sukamaju
- Kadus VIII	Bapak Ponirin	Tanjung Rejo I
- Kadus IX	Bapak Saimin W	Tanjung Rejo II
- Kadus X	Bapak Zainal Arifin	Natar I
- Kadus XI	Bapak Achpandi	Sukarame Pasar

Sumber: Monografi Desa Natar 2010

BAB VI.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari data-data yang telah diperoleh dan diuraikan, maka kesimpulan yang dapat diambil antara lain:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara Status Sosial ekonomi responden dengan jenjang pendidikan anak, dimana semakin tinggi Status sosial ekonomi responden, maka jenjang pendidikan anak juga tinggi. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan product moment, dimana r hitung lebih besar dari pada r tabel dengan taraf kepercayaan 99%.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara Orientasi orang tua responden dengan jenjang pendidikan anak. Dimana semakin tinggi Orientasi orang tua responden, maka jenjang pendidikan anak juga tinggi. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan product moment, r hitung lebih besar dari pada r tabel dengan taraf kepercayaan 99%.
3. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam meningkatkan pendidikan anak, seperti faktor biaya, faktor motivasi yang terbagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, dimana Motivasi intrinsik merupakan hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri orang tua itu sendiri yang dapat mendorongnya untuk menyekolahkan anaknya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu yang juga mendorongnya untuk menyekolahkan anaknya.

B. Saran

Untuk meningkatkan pendidikan anak dalam kegiatan pemanfaatan hasil kelapa sawit, maka diperlukan adanya unsur-unsur yang menunjang, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada para Pemerintah Kabupaten Natar, hendaknya secara terus menerus dapat mengawasi kegiatan petani di desa, yaitu:
 - a. Mengadakan kunjungan pada tiap-tiap lahan garapan petani guna merangsang para petani agar dapat aktif dalam kegiatan perkebunan.
 - b. Pemerintah Desa Natar dapat memberikan bantuan bibit dan mencarikan pembeli yang dapat menjamin harga kelapa sawit petani.
2. Kepada para petani kelapa sawit hendaknya
 - a. memilih bibit yang baik untuk meningkatkan produksi yang akhirnya dapat meningkatkan pendapatan serta,
 - b. para petani kelapa sawit dituntut untuk bisa memotivasi diri dan anak agar dapat meningkatkan pendidikan anak-anaknya melalui sekolah.
3. Kepada para masyarakat Desa Natar hendaknya lebih mengawasi dalam meningkatkan pendidikan anak-anaknya agar menjadi harapan orang tua dalam meningkatkan taraf kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi., (2002), *“Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek”*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Damsar., (2002), *“Sosiologi Ekonomi”*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, dkk., (2003), *“Ekonomi Moral, Rasional dan Politik”*, Yogyakarta: KEPEL Press.
- Miles, M.B & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif* : Penerjemah Tjetjep Rohendi R. Universitas Indonesia Press.
- Khairuddin, H., (1997), *“Sosiologi Keluarga”*, Yogyakarta: Liberty.
- Moeleong, J. Lexi., (2006), *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maslow, H.A. 1988, *”Motivasi dan Kepribadian”*, Jakarta: Pustaka Binaman Persindo.
- Nasir, Moh., *“Metode Penelitian”*, Ghalia Indonesia.
- Prasetyo, Bambang., (2005), *“Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi”*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, Ngalim, M., (1996), *“Psikologi Pendidikan”*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Singarimbun, Masri, dkk., (1989), *“Metode Penelitian Survei”*, Jakarta: LP3ES.
- Soerjono, Soekanto., (1990), *“Sosiologi Suatu Pengantar”*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suyatno, Bagong., (2005), *“Metode Penelitian Sosial”*, Jakarta: Prenada Media.

Suwarsono dan Alvin Y. So., (1991), *“Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia”*, Jakarta: LP3ES.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa., (2005), *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*, Jakarta: Balai Pustaka.

Wisadirana. Darsono, Dr. Ir. Ms., (2004), *“Sosiologi Pedesaan”*, Malang: Univ. Muhammadiyah Malang.

Mulyanto Sumardi, Hans-Dieter Evers, (1982), *“Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial”*, Indonesia: Rajawali.